

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab. Pendidikan Nasional sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan. Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang masih rendah pula.

Paradigma lama dalam kegiatan belajar mengajar menyatakan bahwa guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif, sekarang ini telah banyak berubah karena tuntutan perkembangan jaman (globalisasi). Saat ini paradigma yang baru mulai mengembangkan strategi belajar mengajar siswa aktif. Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan seharusnya mampu berperan dalam proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat khususnya bagi anak didik), dan proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktivitas siswa, yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Selain itu diharapkan pula siswa mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, misalnya antara siswa dengan siswa sendiri maupun antara siswa dengan guru apabila ada kesulitan-kesulitan yang terkait dengan materi pelajaran.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional idealnya memiliki kompetensi pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Terutama dalam proses pembelajaran guru dituntut pula menguasai berbagai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan motivasi siswa terhadap suatu materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menuntut guru untuk menekankan pada penguasaan siswa akan konsep materi pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut disebabkan penguasaan konsep yang optimal oleh siswa juga akan berdampak pada hasil belajar yang

dicapai siswa. Di lain pihak perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan yang dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Ditinjau dari segi keberhasilan pembelajarannya, mata pelajaran PPKn diharapkan mampu membekali siswa dalam pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi serta efektifitas dalam berpartisipasi. Ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam mempersiapkan pembelajaran PPKn yakni : bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode atau pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran PPKn dengan paradigma yang baru bertumpu pada kemampuan dasar kewarganegaraan (*civic competence*) untuk semua jenjang, sering kali guru dihadapkan pada kesulitan akan media dan model pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini mengingat pelajaran PPKn sangat lekat dengan pengembangan sikap dan perilaku siswa, atau dengan kata lain muara dari pembelajaran PPKn pada sekolah dasar adalah pada aspek keaktifan siswa.

Inilah yang menjadi tantangan guru, agar mampu menghadirkan proses pembelajaran mata pelajaran PPKn yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian bagi siswa dalam belajar. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar, seperti penggunaan media audio visual, gambar-gambar/foto-foto serta melibatkan siswa membuat gambar/denah.

Di dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 di kemukakan bahwa “mata pelajaran PPKn merupakan mata Pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan sikap warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945". PPKn adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri bangsa yang terwujud dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari baik bagi masyarakat maupun peserta didik sebagai individu, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn guru harus menguasai materi yang diajarkan dan cara menyampaikannya. Cara penyampaian pelajaran sering disebut metode pembelajaran merupakan faktor yang penting diperhatikan oleh seorang guru. Cara penyampaian pelajaran dengan cara satu arah akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, karena siswa akan menjadi pasif (bersifat menerima saja) tentang apa yang dipelajarinya, materi abstrak tidak bermakna, sehingga proses pembelajaran PPKn menjadi membosankan.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa termasuk dalam pelajaran mata pelajaran PPKn. Salah satunya adalah kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi yang akan diajarkan, hal ini dapat menyebabkan suasana kelas menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan. Selain itu metode mengajar guru yang masih belum tepat. Kurangnya penguasaan guru akan pelajaran serta faktor minimnya sarana dan prasarana belajar. Selain itu faktor kurangnya minat dan motivasi siswa pada mata pelajaran PPKn merupakan masalah yang umum terjadi. Permasalahan-permasalahan

di atas akhirnya akan dapat membawa suasana belajar yang tidak menarik, siswa menjadi kurang bersemangat dan pada akhirnya menurunkan hasil belajar siswa.

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks dan perlu mendapat perhatian secara bersama oleh para pendidik dan orang tua. Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan semakin kurangnya pendidikan karakter di sekolah berkurangnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah kuatnya arus globalisasi telah menguburkan kaidah-kaidah karakter budaya bangsa yang se-sungguhnya bernilai tinggi.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan demi perbaikan moral anak bangsa menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering dilihat tayangan Televisi yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Setiap sekolah perlu mulai memikirkan bagaimana mewujudkan pendidikan karakter, agar anak didik betul-betul dapat mempraktekkan norma dan tata nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa sejak dini. Upaya yang dapat dilaksanakan saat ini adalah menerapkan dan melaksanakan pendidikan karakter, dan melatih siswa memiliki tata krama, sopan santun dalam kehidupan sosial di sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya mencakup tata krama, dan tata tertib sekolah sebagaimana yang berlaku sekarang ini.

Persoalan belum terealisasinya amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pembentukan karakter berbangsa di tanah air antara lain dapat bersumber dari sistem dan model implementasi pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter tidak efektif dalam membentuk karakter anak didik. Artinya, pendidikan yang mengedepankan nilai dan hasil belajar siswa, baik secara makro maupun mikro belum mampu mencapai hakikatnya yang paling esensial yaitu pembentukan karakter. Satuan pendidikan formal, nonformal dan informal ataupun pendidikan di sekolah dan di luar sekolah belum mampu mengimplementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community* (masyarakat dalam skala kecil), hendaknya menjadi tempat yang dapat membentuk karakter berkualitas, memberikan pengetahuan dan pengalaman menarik bagi siswa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi pihak sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dewasa ini adalah tantangan globalisasi yang semakin meningkat dewasa ini. Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin hari semakin canggih dan terjangkau secara ekonomi,

menyebabkan arus budaya asing semakin deras masuk dan terserap peserta didik. Meskipun banyak dari budaya asing tersebut yang baik dan berguna bagi peningkatan budaya, namun tidak sedikit juga yang memberikan dampak negatif bahkan berdampak buruk. Hal inilah yang perlu dijaga dan waspadai, yaitu dengan cara memberikan tuntunan dan arahan serta didikan yang lebih sesuai dan terarah bagi siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PPKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah harus terus diupayakan.

Kenyataan di lapangan pelajaran PPKn masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PPKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Akibatnya dalam mempelajari materi PPKn siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal tersebut terjadi pula di SD Negeri 094102 Sambosar Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun.

Peneliti memfokuskan perhatian pada siswa kelas IV, karena permasalahan yang akan diteliti, peneliti temukan di kelas tersebut. Kelas tersebut memiliki permasalahan prestasi belajar rata-rata kelas pada mata pelajaran PPKn yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata PPKn kelas IV yaitu 58,2 dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu 70. Berdasarkan data tersebut siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 70 hanya sekitar 40%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal tersebut. Untuk lebih jelas mengenai data ketuntasan hasil belajar PPKn siswa dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1. Data Hasil Observasi Awal

No	Hasil Observasi	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	≥ 70	Tuntas	14	41,17%
2.	< 70	Tidak Tuntas	20	58,83%

Data ini peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan guru PPKn di sekolah tersebut. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut antara lain disebabkan olehkurangnya semangat siswa dalam belajar PPKn, tidak semua siswa mempunyai buku pegangan atau buku paket PPKn, dan metode mengajar guru yang masih berkisar pada ceramah, tanya jawab serta penugasan.

Berkenaan dengan hal itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui berbagai konsep dan teori serta strategi belajar yang lebih baik. Melalui konsep dan strategi belajar yang baik, diharapkan akan mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan.

Sebagian besar metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih bersifat konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif karena pembelajaran berlangsung dengan sistem ceramah, sehingga kurang

mendukung untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa. Aktivitas belajar siswa cenderung diam, mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dari pelajaran. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi belajar siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang berfokus pada masalah dan kegiatan. Salah satu diantara metode tersebut adalah penerapan pembelajaran yang berbasis proyek/kegiatan. Agar lebih terarah, pembelajaran dapat dipadukan dengan penggunaan media yang lebih interaktif, dalam hal ini media audio visual.

Project Based Learning merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan. Pada *Project Based Learning* kegiatan pembelajarannya berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen.

Penerapan *Project Based Learning* dengan menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran PPKn mengenai tema “Tempat tinggalku” di tingkat Sekolah dasar telah sesuai dengan petunjuk kurikulum. Hal ini dikarenakan materi dengan tema “Tempat tinggalku” memerlukan analisis dan pemahaman yang lebih konkrit oleh guru dan para siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.
2. Siswa kurang mandiri dalam mengikuti proses belajar mengajar

3. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran PPKn.
4. Proses pembelajaran PPKn berjalan monoton, sehingga kurang menarik bagi siswa.
5. Rendahnya karakter siswa di Sekolah Dasar.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan dan waktu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu pada :

1. Penerapan pembelajaran *Project Based Learning* menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Negeri 094102 Sambosar Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Pembentukan Karakter Siswa kelas IV SD Negeri 094102 Sambosar Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah penerapan pembelajaran *Project Based Learning* menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Negeri 094102 Sambosar Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Apakah pembelajaran *Project Based Learning* menggunakan media audio visual dapat membentuk karakter siswa kelas IV SD Negeri 094102 Sambosar Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2014/2015.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peningkatan hasil belajar PPKn melalui penerapan *Project Based Learning* menggunakan media audio visual dengan tema “Tempat Tinggalku” di kelas IV SD Negeri 094102 Sambosar Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Upaya pembentukan karakter siswa di kelas IV SD Negeri 094102 Sambosar Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn serta membentuk karakter yang lebih baik.
2. Bagi guru mata pelajaran PPKn menjadi bahan masukan mengenai penerapan *Project Based Learning* menggunakan media audio visual.
3. Bagi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta masalah-masalah pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa.
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi mengenai penerapan *Project Based Learning* menggunakan media audio visual.